

**MENELUSURI KEBERADAAN
BISSU(CALABAI) DI KABUPATEN SOPPENG**
(telaah bacaan, cerita rakyat dan proses perjalanan calabai)

H.Hary Sumange
Lumpulle Soppeng
Yayasan Budaya Soppeng

Abstrak

Bissu yang disebut dalam naskah Galogi merupakan tambahan nama saudara kembar Sawerigading yaitu WE TENRI ABENG BISSU RILANGI. Pada Kerajaan Soppeng ARAJANG sebagai pemilik kewibawaan, kekuasaan. Dimana Pemilikan kerajaan dimendatari baik laki-laki maupun perempuan. Pada abad ke 18 Belanda turut menentukan pengangkatan raja-raja Bugis Makassar termasuk Kereajaan Soppeng dan kerajaan Bone. Melalui B.F.Matthes yang menekuni naskah -naskah Kuno Bugis . Memiliki hubungan yang erat dengan Arung Pancana Toa dalam mengumpulkan naskah La Galigo dengan judul ' LA GALIGO COLLI PUJI'E. BF.Matthes menulis buku BOEGINISH CRISTOMASI. Dari kedekatan ini BF .Mathhes sebagai barisan terdepan belanda Bebas memasuki istana kerajaan Bugis, mengadakan pendekatan dengan pemangku adat dan raja-raja Bugis termasuk Raja Soppeng. Matoa/Watan ratu sudah merupakan bagian dari kerajaan, namun perannya terbatas sebagai pemeliharaan benda-benda kerajaan dan pemimpin acara-acara ritual. Oleh Belanda Banci (Calabai) merupakan tangan-tangan yang sangat penting dalam proses " mengatur " sistem dalam kerajaan Soppeng. Dengan merespon perilaku raja-raja yang berbuat semena-mena terhadap wanita dan harta Arajang , melanggar adat perkawinan yang dikenal dengan istilah " Datu mangurek ", maka terbuka kesempatan Belanda untuk mengganti raja dengan Banci (Calabai) yaitu Abd.Gani Baso Batu Pute sebagai Datu Soppeng ke 34. Masuknya Banci (Calabai) pada kerajaan Soppeng sangat terkait dengan peran Belanda untuk menggali kekuatan dan kelemahan dari kerajaan Bugis. Dan keberhasilan ini ditunjukkan dengan kekuatan Belanda sebagai " pengatur" kerajaan termasuk menentukan raja-raja yang akan menduduki kerajaan Bugis. Banci Bissu memperkuat posisinya magang memelihara benda-benda Arajang tahun 1906-1942 NIT tahun 1946 -1950 .

Keywords

Keberadaan Bissu, (Calabai) Dan Perjalanan Calabai

A. Pendahuluan

Penjajahan Belanda di tanah bugis bukan hanya mewariskan bangunan dan jalan-jalan permanen, juga mewariskan perubahan nilai-nilai budaya yang tidak berakar dari anak negeri.

Dibidang ketatanegaraan pemerintahan yang berdasarkan undang-undang (*adek toriolo*) dan *adek assama turuseng* dipaksakan menjadi pemerintahan berbentuk monarki absolut, raja dikontrol dan digurui memerintah, kekuasaan arajang dirampas dan arajang dimodifikasi menjadi pusat berhala dengan menggunakan tangan-tangan banci. Personil-personil kerajaan yang turun temurun mengatur pemerintahan kerajaan dipinggirkan dan direkrut orang-orang yang mau menjadi alat perangkat Belanda yang setia dan berani bertindak kejam terhadap bangsanya.

Memuliakan dan mendukung berbuat sewenang-wenang sekelompok kecil orang yang menjadi pengikut setianya. Di bidang budaya yang bernilai budi pekerti dan akhlak yang mensakralkan perkawinan dinodai dengan mendukung preman bangsawan melakukan perzinahan, memperbanyak isteri sebagai babak baru memasuki modernisasi free seks. Mempromosikan banci (calabai) menjadi penguasa atau penjaga arajang sebagai penasihat raja. Mendukung banci (calabai) menjadi Raja (Datu) Soppeng sebagai startegi menguasai sistim Kerajaan Soppeng, Pemangku adat yang kuat berakar pada kedaulatan rakyat digantikan dengan personil yang patuh kepada kompeni Belanda. Kekuasaan pemangku adat mengangkat dan memberhentikan Datu Soppeng hanya merupakan bicara sejarah.

Pengaderang Bugis yang beakar kepada ajaran Ke-Tuhanan YME dan kemanusiaan yang sudah berumur ribuan tahun telah mencerminkan agama Islam sebagai agama kerajaan (negara) yang terpusat pada Istana Arajang. Yang ditunjukkan dengan Simbol kebesaran berupa bendera yang tertulis kalimat *laa ilaaha illallah* bersama Quran besar menjadi maklumat kerajaan sebagai Kerajaan Islam.

Pemimpin atau raja Soppeng pertama adalah Tomanurung Latemmamala yang mewariskan pengadereng berupa adat budi pekerti yang sudah mencerminkan nafas Islami dan diduga beliau adalah salah seorang nabi diantara 124.000 nabi yang pernah ada di bumi (Sejarah Islam). Adat Bugis yang merupakan warisan dari Galigo Sawerigading turun temurun menjadi tuntunan hidup masyarakat dan ber-Kerajaan (bernegara) dan menjadi Kerajaan Islam pada tahun 1609. Sara (Syariat) Islam telah menjadi undang-undang dasar Kerajaan Soppeng yang dinamakan "Parujung Tanah" yang hanya empat dijadikan lima. Pidana Islam telah diberlakukan terhadap pencuri dan pezina dan menjadi cerita rakyat.

Rekayasa budaya yang dilakukan Belanda dalam tempo satu abad berbeda-beda dilakukan tiap-tiap Kerajaan Bugis Makassar. Tana Toraja dijadikan pusat Kristenisasi oleh penginjil belanda Kruth dan Andarias disebut Toraja Raya yang wilayahnya dari Tomini ke selatan diantara Selat Makassar dan Teluk Bone. Ditana toraja pendidikan formalnya melalui sekolah protestan yang didirikan diantara tahun 1910-1920. Berbeda dengan kerajaan bugis lainnya yang kuat adatnya berdasarkan Islam dibuatkan pendidikan formal sekolah umum dua tahun. Toraja yang telah ditasbihkan oleh Penginjil Kruth tahun 1894 menjadi Nasrani langsung didirikan sekolah protestan dan sekolah katolik didirikan di Makassar sekitar tahun 1910-1920.

Kerja sama atau bersekutu dengan Belanda memerdekakan Tanah Kerajaan Bone dan Soppeng dari penjajahan Gowa memberikan keuntungan ganda kepada Belanda karena Belanda dapat menginjak Tanah Makassar dengan persekutuan tersebut memulai penjajahan seperti yang dipraktekkan di nusantara bagian barat. Keuntungan untuk Kerajaan Bone dan Soppeng adalah kemerdekaan tanah airnya, demikian mahalnya Nilai Kemerdekaan. Belanda juga telah merakit budaya "merdeka" menjadi nilai-nilai elit dibawah derajat bangsawan menjadikan kerajaan merdeka lebih rendah derajatnya dibawah kaki penjajahan Belanda dengan pelaku pemerintahan buatan Belanda.

Memfaatkan peran Bissu(Calabai) yang sangat dekat dengan kerajaan sebagai pemeliharaan benda-benda kerajaan dan pemimpin upacara adat, merupakan strategi Belanda untuk secara bertahap menguasai " Sistim " pemerintahan kerajaan Bugis khususnya kerajaan Soppeng. Pendekatan kepada pemangku adat melalui FB.

Matthes sebagai pengumpul naskah-naskah Kuno Bugis yang mampu menjalin keeratn hubungan dengan Arung Pancana Toa. Semakin menguatkan kaki Belanda di tanah Bugis . Peran Belanda dalam mengangkat Datu Calabai ke 34 tahun 1869-1895. merupakan bukti kekuatan Belanda menguasai kebijakan pemandu adat .

B. BISSU (CALABAI) DATU SOPPENG KE 34 (Tahun 1869 - 1895)

Peranan calabai di Kerajaan Soppeng bukan hanya menjadi penasehat raja seperti Segeri dan Bone, tetapi menjadi Raja (Datu Soppeng ke 34). Raja ini menduduki jabatan Datu Soppeng bersamaan dengan hadirnya BF Matthes di Makassar dan berhasilnya mendekati Arung Pancana yang memiliki hubungan silsilah degan raja-raja Soppeng.

Abd. Gani Baso Batu Pute (Datu Calabai) berasal dari daerah Soppeng riaja Tanete Barru satu daerah dengan Arung Pancana. Pacana Tanete menjadi basis BF Matthes mengumpulkan naskah galigo dan lontara, kerja sama dengan Arung Pancana. Kegiatan menekuni Naskah Galigo dan Lontara membuka jalan memahami liku-liku budaya *adek* yang melahirkan persatuan antara rakyat dengan rajanya dan mempersatukan Kerajaan Bugis Makassar antara satu dengan lainnya.

Sebelum Belanda menyerang Kerajaan Bugis Makassar BF Matthes telah membangun jalur politik menggunakan jalur silsilah dari Tanete ke Kerajaan Soppeng memberikan kemuliaan politik kepada banci menjadi pelaku handal. Dengan dukungan politik kepada banci (magang) pada Istana Arajang dan lama kelamaan mereka menjadi penentu Arajang segeri dan Bone disebut pewaris Budaya Galigo.

C. Proses Pengangkatan Datu calabai

Bermula dari *adek* diobrak abrik dan Datu (Raja) mendapat respon berlaku sewenang-wenang terhadap wanita (“datu mangurek”) dan harta arajang (kerajaan) sebab mereka merasa sebagai “pemilik” kerajaan sebagaimana pemerintah Belanda dan Raja Eropa. Pemangku adat masih mempunyai kekuasaan memecat datu, namun telah “terpengaruh” Belanda , sehingga menyetujui memilih banci pengganti Datu mangurek, Maka terbukalah jalan calon yang telah “disediakan” oleh Belanda. Abd. Gani Baso Batu Pute mulus menjadi Datu Soppeng ke 34, Datu Calabay (Banci) wafat tahun 1895.

Keinginan pemangku adat menyelamatkan wanita dan gadis-gadis dari kebuasan Datu Mangurek meleset, karena perilaku seks menjangkit kepada penghuni istana lainnya yang mulai meninggalkan *adeknya*. Keadaan lebih semarak karena banci (gay) turut merajalela dipusat kerajaan berpraktek homo. Mulanya bergerak secara terselubung lama kelamaan praktek free seks dan homo tercium ditelinga masyarakat tetapi pemangku adat sudah tidak mampu berbuat karena Datu Soppeng sendiri kawin sesama jenis, namanya Lamangkalan dari Soppeng Riaja (cerita rakyat) wallahu wallam bissawab.

Dominasi banci (calabai) berlanjut berkuasa diistana kerajaan Soppeng pada Datu Siti Zaenab, Datu Wana dan berakhir sesudah bubarnya kerajaan Soppeng menjadi kabupaten. Puncak dominasi banci (calabai) pada istana setelah kompeni berhasil menjadikan kerajaan-kerajaan Bugis menjadi jajahan termasuk kerajaan Soppeng dimana Belanda telah hadir menjadi “guru” bagi datu Soppeng yang memerintah. Datu yang akarnya kuat pada rakyat (kedaulatan) rakyat telah terputus dan datu bergantung kepada kompeni Belanda, dan Datu tergantung di awan-awan bentuk pemerintahan kehendak Belanda.

Adek masyarakat Soppeng “**narekko makkedani Datu`E masirika, makkadanitu to ega`E mate nitu**” Raja dahulunya, disegani, ditakuti, dan dicintai sebagai pemimpin yang menyatu dengan rakyat berdasarkan adat, hubungan emosional tersebut putus dengan menjadikan Raja ditakuti karena ada dukungan Belanda. Rakyat kehilangan pemimpin sebagai pengayom yang ada adalah raja “penjajah” negerinya. Tokoh-tokoh elit adat dan mendataris arajang yang memerintah Kerajaan Soppeng terpinggirkan dari pemerintahan arajang digantikan oleh kerabat datu calabai yang “diatur” kompeni belanda (Balanda bolong mata cerita rakyat). Pergantian berlangsung dengan hati-hati dan tidak meninggalkan gejolak politik,

Mereka yang terpinggirkan menerima gelar kehormatan sebagai “wija tomaradeka”. Masyarakat Soppeng budaya ganda atau diktomi yang patuh kepada adat dan raja mengangkat nama kerajaan Soppeng sederajat dengan Kerajaan Bugis Makassar membela kemerdekaan tanah airnya. Mereka tidak ragu-ragu menyabung nyawa dimedan perang. Sebagai contoh Keberanian Arung Palakka Petta Malampe`E Gemmena yang masih mewarisi darah keturunan bangsawan Soppeng sebagai lambang keperkasaan rakyat Soppeng tempo doeloe mulai luntur. Kepahlawanan masyarakat Soppeng berbalik menjadi banci (calabai) setelah adeknya tidak lagi berakar pada nilai Pangadereng.

Diangkatnya banci (calabai) menjadi Datu soppeng merombak struktur dan sistem pemerintahan menjadi “banci” dan melahirkan adek banci (adek ketergantungan) namanya praktik modern. Adek banci adalah **sikap peran ganda** sikap berpura-pura. Berpura-pura takut kepada raja yang bekerja sama dengan Belanda tapi hatinya benci. Warisan banci masih berlanjut waktu NIT dan pemberontakan Kahar Muzakkar, rakyat taat kepada pemerintah tetapi hatinya berpihak kepada DI/TII. Itulah warisan budaya “calabai” tempo doeloe. Sikap ini sangat berbahaya bagi kelangsungan kehidupan masyarakat. karena itu aman dan sejahteranya suatu masyarakat ditentukan kapasitas pemimpinnya. Pemimpinlah selaku orang tua rakyat membuat masyarakat berbudi pekerti, pekerja keras, cerdas berani dan sebaliknya pemimpin pula menjadikan masyarakat bersifat banci(mendua) Karena manusia itu dilahirkan dengan fitrahnya suci. Peran pemimpin yang berbudi sangatlah penting.

Masyarakat Soppeng yang muncul dinusantara bukan hanya karena kehebatan pemimpinnya, tetapi karena **berasal dari gen (genetik) orang bijak**, dibesarkan dengan adek berdasarkan Islam (kesultanan) sejak tahun 1609, meletakkan syariat (sara) sebagai dasar hukum adat. Hukum Islam telah diberlakukan yang dilaksanakan oleh Qady dengan lembaga sara) adek wari, rapang, bicara dan sara). Pelaksanaan sara (syariat islam) dibonsai sebatas nikah talak rujuk, mengurus mayat (orang mati) dan naik haji. Aparat SARA mendapat fasilitas dana dari masyarakat berupa zakat fitrah dan sedekah. Lembaga ini masih hidup sampai sekarang di Soppeng.

D. Tuntunan Agama Islam

Mengacu pada Firman Allah yang menekankan pada kebaikan yang bermakna Engkau adalah umat yang diciptakan diantara umat yang terbaik diperintahkan meyeruh melakukan perbuatan makruf (kebaikan) dan melarang perbuatan mungkar (kejahatan). Bertolong-tolonganlah berbuat kebaikan dan ketakwaan dan janganlah bertolong-tolongan membuat kejahatan dan dosa. Kenyataan modernisasi memperlihatkan perilaku “homo” dan seks bebas (pelacuran) atau penjajahan terhadap bangsa-bangsa lain atau penjajahan terhadap bangsa sendiri merupakann

kebaikan yang dilindungi dan dibenarkan. Apakah itu disebut modernisasi ? atau Hak Azasi ? apakah apabila tidak memperhatikan tatanan norma, karena tuntutan pemahaman “ kebebasan “. Apakah ajaran budi pekerti (berakhlak) ber-Tuhan YME warisan kepercayaan Sawerigading yang **disebut “Pong Ratu” Dewata Seuwae, dek duanna, ulawu tungke, topalanro’e** harus ditinggalkan diganti sikap “modern”.? Pertanyaan ini sangat penting dalam membedah sejauhmana nilai-nilai luhur dari Sawerigading telah mewarnai kehidupan masyarakat Bugis.

Tuntunan agama Islam yang dipahami masyarakat Kabupaten Soppeng, utamanya sebagai basis organisasi Muhammadiyah sangat mengawatirkan bila kegiatan ritual Calabai mengarah kepada “Kemusyrikan”, seperti kebiasaan masyarakat pertanian melakukan “ **Mappalili**” yang berangsur hilang , namun sebenarnya masih “ diyakini” oleh sekelompok masyarakat sebagai bentuk pendekatan pada Dewata, agar hasil panen akan melimpah. “**Maggiriq**” merupakan rangkaian dari kegiatan Mabbissu (G. Albert Hamonic 2003) merupakan beberapa kegiatan yang mendapat tekanan dan terus berlangsung hingga berakhirnya kekuasaan Datu Walana. Pada saat sekarang kegiatan-kegiatan ini mulai bangkit kembali namun bukan lagi dalam kegiatan “sakral. Namun lebih diarahkan pada “atraksi” budaya yang digelar di beberapa daerah Bugis pada kegiatan-kegiatan tertentu. Bahkan mulai lebih dikemas dalam bentuk sajian pariwisata di tanah *Ogi*.

E. CALABAI ALIAS BANCI ATAU WARIA

Dalam Bahasa Bugis Calabai berasal dari kata “ *sala bai*” (maaf) mungkin ada persamaan artinya dengan homo, Calabai adalah dari kaum laki-laki yang tidak berfungsi alat kelaki-lakiannya sehingga berperilaku seperti wanita. Dalam mencari pasangan yang dipilih adalah sesamanya laki-laki . Kehidupan Calabai memiliki spesifikasi tersendiri dengan pola-pola dan norma-norma yang diakui dan diyakini bersama. Calabai seakan-akan mempunyai organisasi tanpa bentuk dimana setiap informasi atau pesan akan cepat sampai . Sama cepatnya dengan teknologi Komunikasi HP saat ini.

Anggota calabai bukan saja orang laki-laki yang tidak berfungsi alat kelaminnya tetapi ada kalanya ditemukan calabai yang normal, hanya fisik dan gerakannya yang menyerupai wanita. Sehingga secara normal ia dapat memiliki keturunan. Juga ditemukan dalam beberapa kasus sebahagian besar mereka memilih hidup sebagai laki-laki dan bekerja keras seperti laki-laki lainnya mereka memiliki siri’ seperti laki-laki normal. Untuk perempuan (lesbian) orang bugis menamakannya Calalai artinya “*Sala lai bai* “ dan lai dua bahasa bugis yang sama artinya bersetubuh. Sala bersetubuh. Itulah sebabnya maka saat Islam berkembang Calabai diolok-olok, Orang bugis yang cerdas dan berani malu dan marah dikatakan “calabai” karena konotasinya “lemah” tidak biasa kerja keras atau kerja berat, pengecut dan kawin sesama jenis, sebagaimana adat kebiasaan masyarakat dalam norma -norma perkawinan yang disakralkan orang Bugis.

Dari asumsi bahwa calabai memiliki penyimpangan . Maka Orang-orang yang memegang pengadereng tidak mentolerir keberadaan homo dan lesbian. Dan bentuk ketidak senangan ini dilakukan dengan memojokkan kaum calabai , bahkan saat Islam berkembang di Bugis banyak calabai dikejar bahkan dibunuh, mereka kemudian termarginal dan secara bertahap mencoba bangkit kembali.

Dibeberapa Negara Eropa perkawinan sesama jenis (homo atau lesbi) mendapat persetujuan pemerintah. Karena berlandaskan Hak azasi manusi. Namun hal ini tidak

dapat diterima oleh budaya Nusantara atau Budaya Bugis Galigo. Prilaku ini hanya ada pada kelompok minoritas yaitu banci (calabai). Karena itu ada kesamaan pola pemikiran penjajah belanda tempo doeloe yang suka menciptakan kelompok kecil untuk melawan mayoritas. Dengan dalih “hak asasi Manusia” dilindungi. namun yang mayoritas jumlahnya dan tertindas justru tidak menjadi perhatian . Inikah namanya Demokrasi Modern?

Perkembangan Istilah Calabay, banci atau waria alias gay mulai lebih digaungkan melalui seminar Lagaligo, dengan menggunakan istilah Bissu, penasehat raja, pemelihara benda-benda kerajaan di Kabupaten Soppeng. Bissu (calabai) pernah mengalami kejayaan sebagai Datu Soppeng ke 34 , yang kemudian tergilas oleh ajaran Islam. Nampaknya orang yang tahu sejarah masih ragu-ragu memberikan dukungan kepada banci karena riwayat keberhasilannya menjadi Datu Soppeng pada akhir abad ke XIX adalah karena strategi Belanda untuk memasuki “sistem” pemerintahan kerajaan Bugis. Karena itu setelah Belanda menguasai tanah Bugis, kejayaan calabai juga mulai merosot disertai adanya telkanan dari agama islam. Selanjutnya dalam perjalanan sejarah beberapa calabai -calabai menunjukkan prilaku yang tidak mendapat dukungan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat terutama yang terkait dengan nilai perkawinan.

Masalah perilaku banci, telah menjadi bahasan dunia, bahkan ada kelompok yang menuding virus HIV AIDs bersumber dari prilaku penyimpangan kaum calabai/banci. Pro kontra masih terus berlangsung, mendukung atau memojokkan. Pada bahasan ini penulis bukan mendiskreditkan calabai sebagai ciptaan Tuhan tetapi **Prilaku yang menyimpang** dari tatanan bermasyarakat utamanya penganut agama Islam yang mayoritas di Bugis Makassar bukan menolak keberadaannya tetapi sekali lagi Prilaku yang menyimpang . Karena itu agar kehidupan calabai berada dalam tatanan yang harmonis dan tidak menjadi “minorotas” , ‘Spesifik” bahkan “termarginal di perlukan sosialisasi peran aktif calabai dalam pembangunan yang perlu mendapat perhatian pemerintah dengan membangun komunikasi dengan para pemuka agama (ustads atau ulama) dan dukungan masyarakat yang mau “menerima” Calabai sebagai manusia biasa yang ditakdirkan Allah memiliki perbedaan, namun juga memiliki kelebihan. Kelebihan inilah yang hartus dihidupkan kembali sebagai mana kita temui dalam kehidupan peran calabai dalam berbagai kehidupan sosial dan ekonomi cukup positif. (Perias pengantin, membuat kue-kue tradisional dll) yang semuanya merupakan asset dalam pembangunan dearah Khususnya di masyarakat Bugis Makassar

1. BISSU DI SOPPENG

Nama Bissu pertama dalam lontara (naskah Galigo) adalah pada tambahan nama We Tenri Abeng saudara kembar emas Sawerigading.

WE TENRI ABENG BISSU RILANGI.

We Tenri Abeng seorang wanita kawin dengan laki-laki dan beranak. Kerajaan Luwu kerajaan Bugis tertua di tanah Bugis menyebut Bissunya dari wanita (lontara).

Kata-kata bissu ditemukan pada tulisan kertas yang ditulis pada abad ke XVII dan yang ditulis BF.Matthes pada pertengahan abad ke XIX. Di Kerajaan Soppeng penanggung jawab Arajang adalah laki-laki dan perempuan.

2. BISSU (CALABAI).

Acara sakral “Mapalili dan Massappo Wanua” dahulu dilaksanakan oleh Watangratu di Tinco, seorangnya laki-laki. Pada tahun 1940-an masih disebut petta lebbi sebagai puang bilik isteri Pung Tonra Matoa Bila (wanita).

Pada acara puncak kegiatan religius “Arajanna Soppeng” selalu dihadirkan sebagai penguasa tertinggi kerajaan Soppeng. Dahulu semasa kerajaan Soppeng belum dijajah Belanda, Arajang adalah pemilik Kerajaan Soppeng yang dilaksanakan oleh Datu dan Watangratu, masing-masing sebagai lambang pemersatu dan lembaga pemerintahan. Watangratu yang kemudian menjadi kepala pemerintahan yang dipangku oleh Arung Bila sampai bubarnya Sawapraja Soppeng.

Kata-kata Bissu mungkin bukan Bahasa Bugis, tetapi kata-kata tersebut diduga sumbernya berasal dari nama PENDETA HINDU. Watanratu sebagai penyelenggara upacara ritual Mappalili atau Massappo Wanua dipandang orang Melayu/Jawa Hindu seperti Pendeta Hindu sehingga mungkin mereka menamakannya BISSU. Sedangkan BIKSU adalah nama pendeta Hindu di Jawa atau Bali. Istilah Bissu kemudian diperkuat oleh BF. Matthes sebagai jalan mengaburkan “adeq’ Bugis Makassar yang berdasarkan agama Islam. Sejalan dengan perkembangan Agama Islam, maka secara bertahap paham Hindu mulai diitinggalkan termasuk di pulau Jawa dan Sumatera, yang ditunjukkan pada ketidakpedulian terhadap candi-candi termasuk candi Borobudur, Prambanan Sehingga sampai tahun 1945 penduduk Nusantara mencapai 90 persen beragama Islam.

Semangat membangun agama Hindu kembali dimulai. tahun 1970-an saat pemugaran kembali Candi Borobudur memberikan semangat kembali agama Hindu, termasuk setelah reformasi. Kaitannya dengan budaya (adek) bugis adalah adanya upaya penanaman nilai-nilai “meng-Hindu-kan” pusat kerajaan yang dinamakan Arajang melalui peran calabai.

Penjelasan mengenai Calabai yang berhubungan dengan Naskah Galigo dan Lontara tidak banyak disebut sebagai pemelihara benda-benda pusaka kerajaan. Pemelihara benda-benda kerajaan adalah wanita atau laki-laki tempo doeloe di Soppeng. Berkuasanya banci pada kerajaan Soppeng dimulai naiknya Abdul Gani Baso Batu Pute menjadi Datu Soppeng ke 34. Pada saat itulah banci mulai berkuasa dan bebas di istana kerajaan Soppeng. Naiknya beliau menjadi Datu Soppeng prosesnya tidak jauh beda dengan naiknya Lapawawoi Arung Segeri dan Lasingkeru Rukka menjadi Arungmpone. Yang merupakan bayang-bayang Belanda yang tercermin dalam pengangkatan Raja-Raja Bugis Makassar sejak lahirnya perjanjian Bongayya tahun 1667.

Pelantikan Datu Soppeng, Arung Bila dan Matoa Bissu tahun 1987 adalah gerakan pelestarian budaya yang dilaksanakan Petta Lolo Mide untuk melestarikan budaya di Soppeng. Petta Lolo Mide sebagai Ketua Cabang Yayasan Bina Budaya Masyarakat Soppeng Cabang Lalabata. Beliau aktif membuat silsilah raja-raja Soppeng. Peristiwa bersejarah ini menunjukkan jejak adanya kedekatan bangsawan dengan calabai yang dinamakan Bissu di Soppeng. Acara **Mabbissu** dan **mapalili** mulai bangkit kembali setelah sekian lama hilang. Para calabai mulai mewarnai berbagai kegiatan seperti dipesta-pesta pengantin sebagai pengatur, perias dan memberi petunjuk penggunaan pakaian adat.

Kegiatan-kegiatan budaya calabai mengarah kepada “berhala” yang dipandu oleh *sandro* (dukun) dan calabai. Dukun dan calabai pada masa ini telah memeluk

agama Islam, tetapi mereka masih melakukan acara-acara yang mencampur-baurkan dengan aturan budaya dan agama Islam. Bahkan ada kecenderungan Budaya mewarnai agama. Hal inilah yang menjadi perdebatan yang sampai saat ini terus berlangsung. Karena kejadian seperti itu sudah hilang sekian lama dan bergeliat dan berkembang setelah Datu Galib dilantik menjadi Datu Soppeng sebagai ketua adat oleh Petta Lolo Mide di Lakelluaja. Banci tidak lagi kelihatan demonstratif, hanya sekali-kali muncul pada pesta perkawinan dan acara kematian (penguburan Datu Lumpulle). Sejak meninggalnya H. Abd. Kadir (Nama waria Indo Massaransi) Arajanna Soppeng tidak lagi dijaga Matoa Bissu. Menurut informasi setiap malam masih ada bancii (calabai) bermalam di istana Bola Ridi'E. Dan sekarang setelah Datu Galib meninggal dan Matoa Bissu meninggal tidak pernah ada lagi cerita rakyat mengatakan adanya pengganti Datu Galib dan H. Abd. Kadir sebagai Matoa Bissu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonimous , Lontara Attoriolongna Bone (Aksara Bugis)
2. Anonomous, Lontara Gowa (Sultan hasnuddin dan VOC)
3. Anonimous , Lontara Attoriolongna Soppeng (Aksara Bugis)
4. Anonimous, Lontara Attoriolongna Wajo (Aksara Bugis)
5. Anonimous Kumpulan Bahan seminar Festival La Galigo. Kabupaten Barru 02
6. Andi Zainal Abidin Farid.DR.SH. Capita Selecta Sejarah kebudayaan Sul-sel
7. Cerita Rakyat (Key Informan di Bila, Lumpulle, Bone,Wajo)
8. Ismail Suny, Dr,SH. 1995. Kebudayaan Sebagai Ilmu
9. Lasiode Dg Tipala. Jilid 1.2.3 Arung Palakka Petta Malampe'E Gemme'na
10. Salam.Baco.Drs. Soppeng Tiga Dimensi
11. Sanusi Daeng Mattala , Luwu Dalam revolusi
12. Sompenna Sawerigading ri Tana Cina
13. Sumange Hary. H. 2002 . Sejarah Soppeng (Volklore Watang ratu dan Pong Ratu. Dan sistim Pemerintahan Soppeng)